BAB II

FENOMENA *CATCALL* DI INDONESIA

II.1 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan akibat dari serangan dan pelecehan seksual. Istilah kekerasan seksual sering digunakan untuk menggambarkan kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Menurut Government of Western Australia Department of Health Pelecehan seksual dapat berupa peristiwa atau serangkaian kejadian yang mengancam jiwa, tidak terduga traumatis, dan terkadang mengancam nyawa (www.kemh.health.wa.gov.au, 2018). Menurut Office of Institutional Equity, University of Michigan, pelecehan seksual didefinisikan sebagai perbuatan seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan sesuatu yang bersifat seksual, dan perilaku verbal atau fisik lainnya yang bersifat seksual (www.mtu.edu, 2018).

Tindakan seperti meminta untuk melakukan sesuatu yang memiliki motif seksual alih-alih hal tersebut merupakan sebuah syarat dalam mendapatkan hal tertentu, seperti jabatan, dan nilai, juga termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual verbal adalah komentar seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual yang jika ditolak akan mengganggu atau mempengaruhi kinerja, pencapaian, atau ketenangan hidup korbannya (www.stopstreetharassment.org). Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) merupakan badan federal Amerika tentang perundang-undangan mendefinisikan secara rinci perilaku yang masuk ke dalam kategori pelecehan seksual, yaitu sebagai berikut:

- Percobaan pemerkosaan atau kekerasan seksual.
- Tekanan yang tidak diinginkan yang berhubungan dengan kegiatan seksual.
- Perbuatan yang disengaja seperti menyentuh, bersandar, mencubit, atau menyudutkan, secara tidak diinginkan.
- Tatapan atau isyarat seksual yang tidak diinginkan.
- Surat, panggilan telepon, yang tidak diinginkan yang bersifat seksual.
- Desakan atau paksaan ajakan berkencan.

- Candaan, pertanyaan, pernyataan, lawakan yang bersifat seksual.
- Memberi julukan yang tidak pantas.
- Bersiul kepada seseorang.
- *Catcalls.*
- Komentar seksual.
- Mengubah percakapan biasa menjadi seksual.
- Bertanya tentang fantasi, cerita, dan pilihan seksual.
- Pertanyaan tentang kehidupan seksual seseorang.

Semua tindakan yang ada pada daftar diatas merupakan pelecehan seksual, jika orangnya tidak menginginkan hal-hal tersebut dilakukan kepadanya atau tanpa seijin orang tersebut. Beberapa poin pada daftar ada yang relevan maupun kurang relevan terhadap orang di Indonesia, dikarenakan bedanya pandangan prinsip, dan budaya. Pelecehan seksual ini dibagi lagi menjadi kategori yaitu verbal, non verbal. Kedua kategori ini dibagi lagi berdasarkan tempat terjadinya, yaitu di tempat kerja, rumah, lingkungan rumah, tempat umum, dan jalanan.

II.2 Pelecehan Seksual di Jalanan

Pelecehan di jalanan adalah tentang kekuatan, bukan tentang atraksi seksual. Pelaku merasa lebih superior dari korban, maka pelaku melakukan hal tersebut (Kearl, 2015: h2). Pelecehan seksual dibedakan berdasarkan klarifikasi tempat terjadinya pelecehan seksual. Pelecehan publik termasuk mencubit, menampar, memukul, berteriak, bersikap vulgar, penghinaan, sindiran, dan penguntitan. Pelecehan publik adalah suatu rangkaian peristiwa yang mungkin bersifat kontinu, yang dimulai ketika tidak adanya adat kesopanan terhadap orang yang tidak dikenal dan berakhir dengan transisi ke kejahatan dan kekerasan seperti penyerangan, perkosaan, atau pembunuhan (Gardner, 1995: h4), pada website Holy Kearl dijelaskan bahwa hal yang termasuk pelecehan seksual di jalanan ialah seperti siulan yang tidak dikehendaki oleh targetnya, melihat dengan tatapan yang kurang sopan (*leering),* bersikeras meminta nomor ponsel, bertanya hendak pergi kemana, mengomentari dan menyuruh, mengikuti, memamerkan alat kelamin,

mempertontonkan masturbasi di tempat publik, meraba-raba, serangan seksual, dan perkosaan (www.stopstreetharassment.org, 2018).



Gambar II.1 *Catcall* di jalanan
Sumber: https://1xl9di2ck3gz4a3qr31mmhd0-wpengine.netdna-ssl.com/wp-content/uploads/2017/07/catcalls-daughters.jpg
(Diakses pada 07/02/18)

Tindakan pelecehan seksual termasuk ke dalam sebuah pelecehan jika perbuatan disertai dengan tendensi seksual, seperti nada yang merayu atau menghina. *Catcall* merupakan sub kategori dari pelecehan di jalanan. Catcall adalah perbuatan dengan tendensi seksual seperti memanggil, bersiul, maupun berkomentar kepada pria atau wanita. Pelecehan di jalan merupakan sub kategori dari pelecehan seksual. *Catcall* masuk ke dalam kategori pelecehan seksual karena perbuatan *catcall* merupakan pemicu awal tindakan kekerasan seksual lainnya.

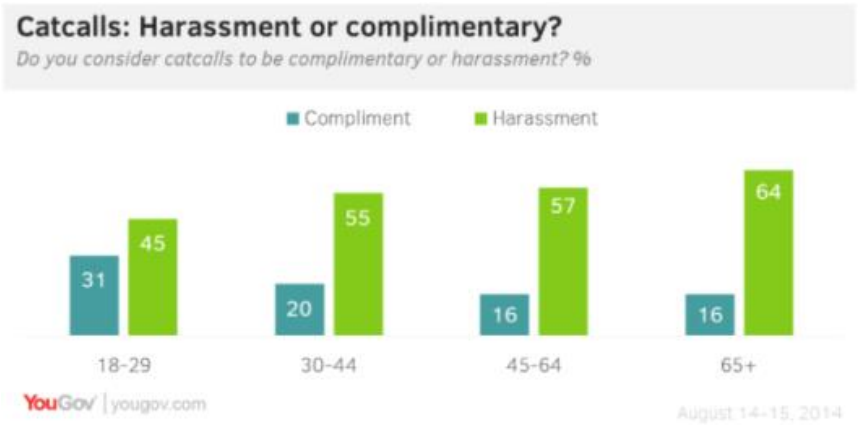
II.2.1 Perilaku *Catcall*

Perbuatan dengan tendensi seksual seperti memanggil, bersiul, maupun berkomentar kepada pria atau wanita yang sedang lewat sering dilakukan sejak dulu, namun kini sudah ada sebutan khusus untuk tindakan tersebut yaitu *catcall.* Namun masih ada saja orang yang masih tidak mengetahui perbuatan yang masuk ke dalam kategori *catcall.* Menurut Nira Wulansari M.Psi, Psikolog. Tindakan *catcall* di Indonesia sudah masuk kedalam kategori tindakan pelecehan seksual, namun di Jawa Barat istilahnya adalah "*ngetrekan".* Perbuatan seperti bersiul dan mencolek bagian tubuh tertentu wanita termasuk ke dalam tindakan pelecehan

seksual, dan tidak semua orang memahaminya (Herdiansyah, 2016: h8) Berikut adalah perilaku yang masuk ke dalam kategori *catcall.*

1. Ucapan kata salam dengan nada yang menggoda atau disertai dengan kata yang tidak perlu dari orang yang tidak dikenal seperti “Hai, mau kemana?”, “Assalamualaikum”, dan “Hey”.
2. Bunyi-bunyian seperti siulan atau sorak sorai keras yang sengaja ditujukan kepada orang yang sedang lewat sehingga membuat orang tersebut merasa tidak nyaman.
3. Pujian atau komentar iseng yang dilontarkan tidak sesuai dengan situasi seperti melontarkan kata “Neng cantik ”, saat sedang lewat di jalan.
4. Komentar yang tidak sopan yang mengomentari secara fisik seperti “Wah dadanya keliatan”, “Hey, seksi”.

Hal tersebut bisa masuk ke dalam kategori *catcall* jika kata-kata yang dilontarkan disertai gestur tubuh yang bertendensi seksual. Nada bicara pun menjadi peran penting dalam penilaian apakah perbuatan tersebut termasuk ke dalam kategori *catcall* atau bukan. Research dari YouGov menunjukan bahwa, dari mayoritas responden di Amerika menjawab tentang *catcall* merupakan pelecehan seksual atau sebuah pujian. Kelompok yang berusia dibawah 30 tahun (45%) adalah yang paling sedikit menganggap bahwa *catcall* adalah sebuah pelecehan, dan juga merupakan kelompok yang paling banyak menganggap bahwa *catcall* merupakan sebuah pelecehan (31%).



Gambar II.2: YouGov survei
Sumber: http://cdn.yougov.com/cumulus_uploads/inlineimage/2014-08-15/catcall3.png (Diakses pada 15/04/18)

Catcall merupakan perbuatan yang termasuk ke dalam pelanggaran ruang pribadi karena pelakunya merasa berhak mengomentari orang yang tidak dikenalnya, dan mencari perhatian dengan cara yang kurang tepat. Perbuatan *catcall* masih sering terjadi pada lingkungan sehari-hari karena pelakunya menganggap bahwa perilaku tersebut lazim adanya. Menurut Nira Wulansari M.Psi, pada aspek kultur Indonesia *catcall* bukan hal yang wajar dilakukan karena mengganggu ketenangan umum, namun perlu diperhatikan lagi kepada siapa *catcall* ditujukan, karena orang yang berada di kalangan menengah kebawah terkadang sengaja memancing dan merasa senang saat menjadi korban *catcall*, sedangkan orang dalam kalangan menengah keatas akan merasa terganggu saat menjadi korban *catcall.*



Gambar II.3 Siulan yang tidak diinginkan
Sumber: https://az616578.vo.msecnd.net/files/2016/09/26/
636105216538844108148865350 2_cat-call.jpg
(Diakses pada 07/02/18)

II.3 Fenomena *Catcall*

Catcall masih sering dianggap biasa oleh pelaku maupun korban *catcall.* Karena *catcall* sering terjadi di jalan, maka *catcall* termasuk ke dalam tindakan *street harrasment* yaitu pelecehan jalanan. Sebagian pelaku dan korban menganggap bahwa perbuatan *catcall* hanyalah perbuatan iseng yang sudah biasa terjadi. Indonesia masih belum memiliki undang-undang yang jelas yang membahas spesifik pelecehan secara verbal. Dikutip dari web khusus mengenai pelecehan di jalan yaitu stopstreetharassment.org (2018), sebagai perbandingan, di luar negeri sudah ada beberapa negara yang memiliki undang-undang tentang pelecehan

jalanan ini, yaitu Belgia, Portugal, Argentina, Kanada, Selandia Baru, dan Amerika. Jika pelaku sudah terbukti melakukan tindakan pelecehan ini maka pelaku dapat terancam hukuman dan terkena denda. Contohnya adalah di Alaska yang merupakan kota di Amerika Serikat, memiliki undang-undang yang mengatur pelecehan secara verbal, salah satunya ialah Alaska Stat. §11.41.230, di Alaska, insiden pelecehan di jalanan dapat saja dianggap menjadi sebuah serangan jika pelaku melontarkan kata-kata yang dapat membuatmu takut dan mengancam keselamatan. Bila pelaku mengancam anda, baik dengan kata-kata ataupun tindakan, sampai pada tingkat kemanan anda terancam, maka anda dapat memasukannya ke dalam serangan tingkat keempat. Serangan tingkat empat adalah kejahatan kelas A dan dapat dihukum dengan denda hingga $10.000 dan / atau hingga satu tahun di penjara. Hal ini menunjukan bahwa fenomena *catcall* bukanlah hal yang dapat disepelekan, karena perbuatan ini membuat korban menjadi tidak nyaman, dan bisa saja membuat korbannya menjadi kesal hingga marah.



Gambar II.4 Diluar negeri *catcall* termasuk ke dalam pelecehan seksual
Sumber: https://www.yourtango.com/sites/default/files/styles/header_slider/public/image_blog/catcall.png?itok=FkGkhCtj
(Diakses pada 07/02/18)

Perbuatan pelecehan secara verbal ini dapat menyebabkan pelecehan secara fisik seperti sentuhan, colekan atau *grabbing* / *groping.* Selain melakukannya sendiri, pelaku *catcall* sering melakukan *catcall* secara beramai-ramai oleh kelompok tertentu yang sedang berkumpul di pinggir jalan. Perbuatan ini dapat membuat takut korbannya apalagi jika pelakunya beramai-ramai seperti itu. Korban *catcall* pun biasanya tidak mengetahui bahwa *catcall* termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual. Ketidaksadaran pelaku maupun korban inilah yang menyebabkan perbuatan *catcall* ini dapat terus berulang. Terdapat macam-macam jenis pelecehan seksual, *catcall* termasuk ke dalam salah satunya. Menurutnya semua bentuk kekerasan tersebut menempatkan perempuan sebagai korban dan hampir seluruhnya dari kekerasan tersebut terkait dengan adanya perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang disengaja, diatur sedemikian rupa agar perempuan tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau menghindar (Herdiansyah 2016: h6). Dalam hal ini pelaku *catcall* kebanyakan ialah pria, bisa juga perbuatan ini dilakukan karena pria merasa memiliki hak dan merasa kedudukannya lebih tinggi, maka pelaku berani untuk mengomentari korbannya. Tidak hanya wanita, pria pun dapat menjadi korban *catcall*. Masyarakat tidak mengetahui bahwa *catcall* merupakan tindakan pelecehan seksual karena *catcall* terkadang masih dianggap wajar oleh sebagian masyarakat.

II.4 Objektifikasi Seksual

Fairchild & Rudman (Seperti dikutip Frederickson & Roberts, 1997) Objektifikasi seksual adalah komponen yang jelas dari pelecehan seksual dan pelecehan dari orang yang tidak dikenal. Dalam kasus ini, wanita diperlakukan seperti objek untuk dilihat dan dipegang, dan bukan sebagai manusia. (Fairchild , Rudman, 2008). Pelaku mengobjektifikasi korban yang merupakan wanita, namun objektifikasi seksual tidak hanya menjadikan wanita menjadi korban, pria pun dapat menjadi korban objektifikasi seksual. Objek yang dimaksudkan disini adalah biasanya bagian tubuh wanita tertentu ataupun wanita itu sendiri menjadi objek yang dipertontonkan dan digunakan dengan nyata maupun dengan berbau *sexual innuendos* (hal yang bermaksud seksual namun disampaikan dengan polos atau hal-hal yang berbau seksual namun tidak disampaikan secara gamblang),

yang seperti terdapat pada pornografi, dan periklanan. Hal ini sering dilakukan terus menerus sehingga dapat membuat wanita mengobjektifikasi dirinya sendiri, dengan membandingkan dirinya dengan contoh-contoh wanita yang ada di iklan, atau menganggap bahwa wanita yang ideal adalah wanita yang seperti di iklan. Hipotesis yang didapat bahwa wanita yang sering dilecehkan oleh orang tidak dikenal akan cenderung mengobjektifikasi dirinya sendiri (Fairchild & Rudman, 2008: h355).

Objektifikasi pada diri sendiri dapat dibentuk orangtua kepada anaknya, contohnya seperti anak kecil yang bila sehari-harinya dimanja dan diyakinkan bahwa anak tersebut adalah anak yang baik, maka anak tersebut akan merasa bahwa dirinya merupakan anak yang baik. Begitu juga pada wanita, jika orang tidak dikenal seringkali memanggilnya dengan sebutan cantik, maka wanita tersebut akan merasa dirinya cantik. Walaupun orang yang tidak dikenal itu belum tentu benar-benar memuji, dan ini bisa saja dialami beberapa wanita. Hal ini merupakan awal dari objektifikasi diri. Wanita dapat saja merasa bahwa dirinya tidak cantik, jika wanita tersebut tidak mendapat pengakuan dari orang lain. Orang yang mengobjektifikasi dirinya sendiri akan menganggap bahwa perbuatan *catcall* adalah perbuatan yang wajar. Objektifikasi seksual baik oleh pelaku maupun pada korban membuat *catcall* menjadi hal yang wajar.

II.5 Kedudukan *Gender* Pria dan Wanita

Sejak dulu kedudukan pria lebih tinggi daripada wanita. Pada jaman Kartini, di Indonesia tidak boleh menempuh pendidikan yang lebih tinggi daripada pria. Wanita hanya menjadi objek untuk penerus garis keturunan, tidak lain halnya di luar negeri, kedudukan wanita lebih rendah daripada pria dan wanita seringkali hanya dijadikan objek pemuas seksual.



Gambar II.5 Iklan fashion pria tahun 1960
Sumber: https://i.pinimg.com/736x/15/7d/2d/157d2dd09572a0627b6807164bec3ae1--retro-ads-vintage-advertisements.jpg
(Diakses pada 07/02/18)

Dalam periklanan di Indonesia, wanita masih dijadikan objek *reward* untuk pria, contohnya adalah dalam iklan salah satu parfum pria, wanita digambarkan sebagai objek yang terpikat oleh keharuman pria. Wanita yang dipilih dalam iklan tersebutpun adalah wanita yang cantik dan seksi. Secara tidak langsung, iklan parfum ini menunjukan bahwa wanita adalah hadiah atau pencapaian yang didapat jika pria tersebut menggunakan parfum yang diiklankan.



Gambar II.5 Iklan parfum pria
Sumber: https://i.ytimg.com/vi/jbyUW7aCsoA/maxresdefault.jpg
(Diakses pada 07/02/18)

Namun dari waktu ke waktu nilai kesetaraan gender telah diperjuangkan, wanita memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan dan bekerja, setara dengan para pria. Namun nilai-nilai seksisme masih ada hingga kini, walau kini kedudukan pria dan wanita adalah sama. Pria pada hakikatnya adalah pemimpin, dan pria yang menjadi kepala keluarga. Pria memiliki kewenangan yang besar diatas wanita. Sedangkan wanita pada hakikatnya setelah menikah, akan menjadi ibu rumah tangga, anggapan tersebut masih ada sejak dulu hingga sekarang. Dalam kultur tradisional, memasak, dikawinkan, dan dipingit adalah kegiatan yang melekat pada diri perempuan. Diungkapkan oleh Chuzaifah, Yuniyanti (Gatra, April 2010: h13). Ahdiah, Indah (2013: h1089) dalam jurnal academica Fisip Universitas Padjajaran mengungkapkan pendekatan etimologi untuk mengartikan kata perempuan di era reformasi. Kata wanita diartikan sebagai *wani ditata* artinya berani ditata. Adapun kata wanita yang diyakini merupakan bahasa Sansekerta, berasal dari kata dasar *wan* artinya nafsu, kata wanita diartikan "yang dinafsui atau objek seks". Perubahan penggunaan kata wanita menjadi perempuan dianggap simbolisasi perempuan yang semula diposisikan sebagai objek menjadi subjek. Namun kini peran wanita sedikit berubah, selain menjadi ibu rumah tangga, wanita pun bisa berkarir. Namun tidak sedikit yang masih menjadi ibu rumah tangga, tidak sedikit juga pria yang tidak menginginkan istrinya bekerja. Pria tidak ingin terlihat lebih rendah kedudukannya daripada wanita.

Dalam konteks domestik kerumahtanggaan, perempuan (istri) seringkali dianggap subordinat di mana dalam setiap pengambilan keputusan-keputusan penting, ide, gagasan atau pendapatnya tidak terlalu penting dan bukan yang utama. Keputusan tertinggi dan penentu ada di tangan laki-laki (suami) (Herdiansyah, 2016: h6). Hal ini menggambarkan dominasi pria yang menghidupi dan memberikan nafkah kepada wanita. Tentunya hal-hal yang telah tertanam dalam mayoritas masyarakat Indonesia ini dapat menjadi pemicu rasa bahwa pria lebih superior daripada wanita. Hal tersebut berhubungan dengan rasa percaya diri pria saat menggoda wanita dipinggir jalan. Jika pelaku *catcall* tidak memiliki rasa kepercayaan diri dalam kedudukan yang lebih tinggi, maka pelaku tidak akan berani untuk

menggoda orang lain. Tidak hanya pria saja, tapi rasa mendominasi terhadap lawan ataupun sama gender dapat menjadi salah satu penyebab *catcall*.

II.6 Hasil Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (1989), wawancara dengan tujuan percakapan tertentu, peneliti dan responden berhadapan langsung (tatap muka) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan mendapatkan data tujuan yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Wawancara dilakukan di area sekitar universitas, pada tanggal 3 Februari 2018 kepada masyarakat yang ada di sekitar kampus. Penulis menggunakan metode wawancara karena data yang dibutuhkan merupakan pendapat personal yang berbeda-beda satu sama lain.

II.6.1 Hasil Wawancara Terhadap Pelaku *Catcall*

Pertama-tama pertanyaan untuk pelaku ialah apakah pernah melakukan perbuatan menggoda, bersiul, memanggil, wanita atau pria di pinggir jalan atau pada tempat-tempat umum lainnya. Responden yang mengaku pernah melakukannya lalu diberikan pertanyaan lanjutan. Ada hasil yang berbeda pada survei terhadap pelaku *catcall* remaja dibandingkan dengan yang masuk ke dalam dewasa awal. Pelaku yang masih remaja awalnya cenderung malu dan tidak mengakui bahwa ia pernah melakukan tindakan *catcall* sedangkan pelaku pada tahap dewasa awal tidak malu-malu mengakui perbuatannya dan dengan santai bercerita mengenai pengalamannya. Semua pelaku yang di survei mengatakan bahwa pelaku melakukan perbuatan *catcall* hanya karena iseng, berikut ialah alasan pelaku melakukan *catcall* :

Tabel II.1 Alasan Melakukan *Catcall*
Sumber: Pribadi (2018)

Jumlah responden: 10

Iseng	10
Mencari perhatian	4
Ingin bersenang-senang	8

Penampilan korban menarik perhatian	10
Ingin melihat reaksi korban yang lucu	3

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dilanjutkan dengan pertanyaan seberapa sering pelaku melakukan *catcall,* atau kapan terakhir kali pelaku melakukan tindakan *catcall*. Pelaku merasa kesulitan dalam mengingat kapan terakhir kali melakukan perbuatan *catcall.* Hal itu terjadi karena tindakan catcall dilakukan secara spontan dan tidak disadari. Ada pelaku yang melakukan *catcall* hanya saat beramai-ramai bersama temannya saja, pelaku yang melakukan *catcall* beramai-ramai merasa lebih percaya diri, sedangkan saat sendiri merasa malu dan tidak berani, jika melakukan perbuatan *catcall* sendiri pun, pelaku mengaku melakukannya secara spontan, dan juga jarang melakukannya saat sendiri. Berdasarkan hasil survei, semua pelaku tidak mengetahui bahwa perbuatannya memiliki istilah *catcall.* Semua pelaku yang di survei ialah pria.

- Kriteria korban

Setiap pelaku memiliki kriteria korban yang berbeda-beda tergantung kepada selera pelaku. Ada yang menjadikan wanita berhijab/seksi/ cantik sebagai targetnya, ada juga yang berujar bahwa dirinya tidak memiliki kriteria, menurutnya, yang penting korbannya terlihat menarik, sehingga dapat membuatnya ingin sekedar memanggil, atau menggodanya. Pelaku biasanya hanya menggoda korban yang sebaya ataupun tidak berusia lebih jauh dari dirinya.

- Frekuensi seberapa sering melakukan *catcall*

Pelaku tidak menyadari seberapa sering ia melakukan tindakan *catcall* dan melakukannya dengan reflek sehingga tidak mengingatnya. Pelaku melakukan perbuatan *catcall* saat ingin bersenang-senang dan mencari keseruan bersama temannya. Dan hanya berujar bahwa perbuatan *catcall* lumayan sering dilakukan.

Berikut ialah wawancara mendalam terhadap pelaku *catcall* yang dilakukan pada tanggal 27 April 2018 di area kampus

1. Drastian, (22 mahasiswa)

Drastian pernah melakukan *catcall*, namun Drastian tidak mengetahui istilah *catcall*, menurut Drastian, perasaan Drastian jika teman-temannya yang melakukan *catcall* adalah malu, menurut Drastian perbuatan *catcall* bukanlah hal yang wajar, dan tidak beretika, namun karena banyak yang melakukannya, jadi sah-sah saja *catcall* dilakukan karena alasan bercanda dan main-main. Drastian pernah menjadi korban *catcall* juga maka menurutnya perasaan korban saat di*catcall* ialah risih. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan *catcall*, mungkin saja karena iseng atau korbannya cantik.



Gambar II.6 Drastian
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

2. Renhard Nathanael, (24 mahasiswa)

Renhard pernah melakukan *catcall* ketika beramai-ramai saja, tidak pernah melakukannya ketika sendiri,namun Renhard tidak mengetahui istilah *catcall*. Menurut renhard, alasannya melakukan *catcall* ialah karena ketika melihat wanita yang cantik, rasanya ingin memanggil, namun ketika wanita jelek atau norak, ingin diperolok. Renhard melakukan *catcall* beramai-ramai maka menurutnya kriteria korbannya tergantung oleh selera masing-masing antara renhard dengan temannya. Renhard tidak terlalu sering melakukan *catcall*.



Gambar II.7 Renhard
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

3. Reyhan Syafer Al Hadad, (21 mahasiswa)

Reyhan tidak mengetahui istilah *catcall*, namun Reyhan pernah melakukan *catcall* bila bersama temannya, Reyhan mengaku malu jika melakukannya sendiri. Alasan Reyhan melakukan *catcall* adalah jahil dan genit. Reyhan hanya tertarik menggoda orang yang menurutnya cantik, sedangkan gaya berpakaian tidaklah berpengaruh. Reyhan lumayan sering melakukan *catcall* bila berkumpul dengan teman-temannya.



Gambar II.8 Reyhan
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

II.6.2 Wawancara Terhadap Korban *Catcall*

Berikut adalah hasil wawancara langsung dengan korban *catcall* yang dilakukan di area universitas pada tanggal 27 April 2018

1. Nursely.A, (22 mahasiswi)

Sely sering menjadi korban *catcall*, walaupun sely tidak tahu tentang istilah *catcall*. Perasaan Sely saat menjadi korban ialah tidak nyaman dan merasa dilecehkan. Sely tidak tahu apakah pelaku benar-benar memujinya atau tidak jika pelaku melontarkan kalimat pujian. Menurut Sely alasan pelaku melakukan *catcall* ialah karena iseng dan sudah menjadi reflek karena kebiasaan. Sely tidak pernah merespon *catcall* dan memendam rasa kesalnya. Sely merasa lebih risih jika pelaku *catcall* beramai-ramai



Gambar II.11 Nursely
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

2. Putri Dwi Alya, (22 mahasiswi)

Putri pernah menjadi korban *catcall* dan mengetahui apa itu istilah *catcall*. Perasaan Putri saat menjadi korban ialah risih dan merasa terganggu. Menurut Putri alasan pelaku melakukan *catcall* ialah karena kebiasaan dan reflek, atau ikut-ikutan teman agar suasana menjadi ramai, dan juga pelaku tidak benar-benar memuji, hanya iseng, dan bercanda. Putri tidak pernah menanggapi saat

digoda. Putri merasa lebih tidak nyaman dan risih jika pelaku *catcall* sendirian, karena pelaku terlihat lebih berani.



Gambar II.12 Putri
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

3. Siti Rahma, (19 mahasiswi)

Siti pernah menjadi korban *catcall*, dan Siti mengetahui istilah *catcall*. Siti merasa risih saat dan ingin melabrak saat menjadi korban *catcall*. Menurut Siti sepertinya orang yang melakukan *catcall* tidak benar-benar memujidan hanya memancing agar korban mengahmpiri pelaku.



Gambar II.13 Siti
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

Motif pelaku saat melakukan *catcall* adalah hanya untuk iseng dan main-main. Siti pernah merespon *catcall* yaitu dengan menatap pelaku, dan pelaku langsung diam. Siti hanya pernah di*catcall* oleh orang yang berkelompok.

4. Saura Jeane Aquarahma, (21 mahasiswi)

Saura pernah menjadi korban *catcall* namun tidak tahu mengenai istilah *catcall.* Saura merasa risih saat di *catcall,* menurut Saura seharusnya pelaku berlaku biasa dan selayaknya saja. Saura tidak tahu apakah pelaku benar-benar memuji saat melontarkan kalimat pujian seperti "Cantik", namun menurut Saura bila pelaku melontarkan kata tersebut maka pelaku memang menganggap korbannya cantik, maka memanggil korban dengan panggilan "Cantik". Menurut Saura, pelaku melakukan *catcall* hanya karena iseng dan tidak ada kerjaan. Saura tidak pernah menanggapi *catcall,* dan tidak pernah menjadi korban *catcall* saat pelaku hanya sendiri.

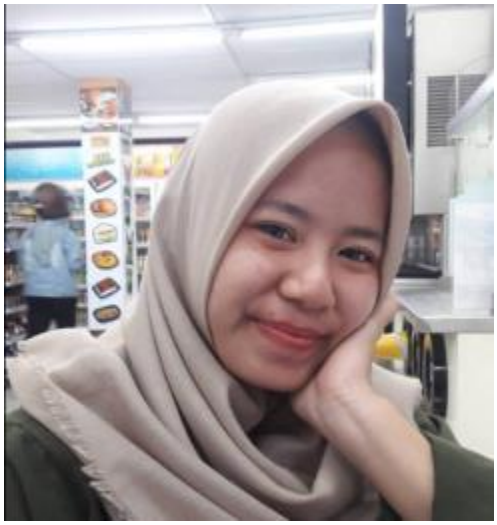


Gambar II.14 Saura
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

5. Vina Putri, (18 pelajar)

Vina sering menjadi korban *catcall,* namun tidak mengetahui apa itu *catcall,* Vina tidak merasa kesal, justru merasa lucu dan ingin tertawa jika dirinya menjadi korban *catcall,* menurut Vina tidak apa-apa jika pelaku hanya menyiuli dirinya

dan temannya. Menurut Vina alasan pelaku melakukan *catcall* adalah karena tidak ada kerjaan, Vina hanya pernah diganggu oleh pelaku yang berkelompok. Vina merespon pelaku *catcall* dengan tertawa jika Vina sedang berjalan bersama temannya, namun bila sendiri Vina berpura-pura tidak mendengar pelaku.



Gambar II.15 Vina
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

6. Mimin Tarsih, (18 pelajar)



Gambar II.16 Mimin
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

Mimin sering menjadi korban *catcalli*, Mimin merasa tidak apa-apa menjadi korban *catcall* jika yang menggodanya berpenampilan menarik dan tampan,

namun jika yang menggodanya tidak berparas menarik Mimin merasa malas, namun Mimin merasa kesal jika pelaku menggodanya lalu mengikutinya. Mimin merasa pelaku tidak benar-benar memuji saat melontarkan kata-kata memuji. Motif pelaku menurut Mimin melakukan *catcall* adalah untuk bercanda bersama teman-temannya. Mimin pernah merespon *catcall* siulan dengan kata-kata "Suit juga" saat berjalan bersama temannya, namun bila sendiri Mimin langsung jalan dan tidak menanggapi *catcall.*

Dari ke enam responden, hanya dua orang yang mengetahui istilah *catcall.*

II.6.3 Tanggapan Masyarakat Tentang *Catcall*

Pertanyaan ditanyakan kepada orang-orang yang ada di lingkungan kampus pada tanggal 10 April 2018 dan 26 April 2018.

-"Apakah anda tahu apa itu *catcall*?"

Jawaban dari 7 responden ada 3 orang yang mengetahui istilah *catcall,* 4 orang lainnya tidak mengetahui istilah *catcall*. Maka bagi yang tidak mengetahui *catcall,* kata *catcall* diganti dengan kata menggoda orang dijalanan, seperti bersiul, atau memanggil.

1. Gilang Candra, (21, mahasiswa)

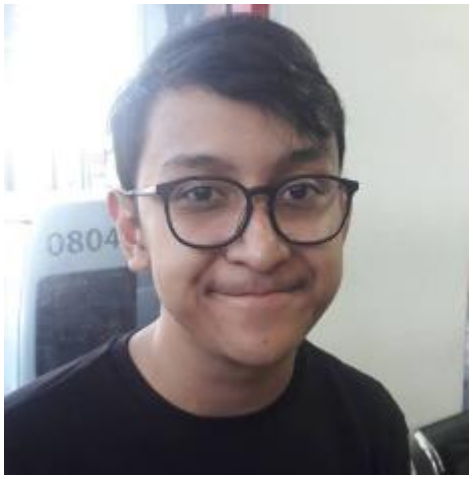
Gilang pernah melihat tindakan *catcall* di jalan, dan merasa tidak suka dengan perlakuan tersebut, menurut Gilang tindakan *catcall* tidak wajar dilakukan dan terlihat kampungan. Menurut Gilang korban merasa risih saat menjadi korban, sedangkan pelaku melakukan *catcall*_karena iseng. Gilang tahu tentang istilah *catcall.*



Gambar II.17 Gilang
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

2. Rifki, (17 pelajar)

Rifki pernah melihat dan tahu tentang istilah *catcall*. Rifki merasa kasihan terhadap korban namun tidak dapat berbuat apa-apa, menurut Rifki perbuatan *catcall* bukan perbuatan yang wajar dilakukan. Menurut Rifki korban merasa tidak nyaman dan pelaku melakukan *catcall* hanya karena iseng.



Gambar II.18 Rifki
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

3. Rifal, (24 karyawan)

Rifal tahu tentang istilah *catcall,* dan pernah melihat kejadian *catcall* di jalan. Saat Rifal melihat kejadian *catcall* adalah saat Rifal kumpul dengan teman-temannya,

dan ikut tertawa, menurut Rifal sebenarnya perbuatan *catcall* adalah salah, namun jadi wajar karena orang-orang menganggap *catcall* wajar dan biasa.



Gambar II.18 Rifal
Sumber: Pribadi
(27/4/2018)

Menurut Rifal korban merasa risih bila pelaku *catcall* tidak memiliki penampilan atau paras yang tampan, namun jika pelaku tampan maka korban merasa malu. Alasan pelaku melakukan *catcall* menurut Rifal adalah karena iseng dan sudah biasa melakukan *catcall.*

4. Aziz, (24 mahasiswa)

Aziz tentunya pernah melihat tindakan *catcall* di jalan, namun Rizal tidak mengetahui bahwa tindakan seperti itu memiliki istilah *catcall*. Perasaannya saat melihat tindakan *catcall* di jalan adalah biasa saja, karena menurutnya hal tersebut ialah hal yang wajar karena terkadang Rizal dan temannya juga melakukan *catcall*. Hal tersebut masih Aziz anggap wajar jika hanya sebatas bersiul ataupun memanggil, sedangkan jika sudah mencolek atau menepuk anggota tubuh korban, hal tersebut sudah tidak lagi wajar. Menurut aziz beberapa orang suka saat digoda seperti itu, karena tanggapan yang diberikan oleh korban yaitu tersenyum ataupun tertawa, ada juga beberapa orang yang tidak menyukainya karena tanggapannya yang menunjukan ketidaksukannya. Menurut aziz, korban kebanyakan merasa risih saat menjadi korban *catcall.* Sedangkan alasan pelaku melakukan *catcall*

ialah hanya bercanda, dan terkadang pelaku pun merasa malu saat korban menanggapi tindakan dari pelaku tersebut.

5. Rizal, (28 karyawan swasta)

Rizal pun tidak mengetahui *catcall* namun pernah melihat tindakan *catcall* dijalan. Tanggapan rizal saat melihat tindakan *catcall* di jalan ialah biasa saja karena menurutnya itu hanyalah candaan semata.Berbeda dengan aziz, saat rizal diberikan pertanyaan apakah tindakan seperti itu ialah hal yang wajar, rizal bilang bahwa normalnya hal tersebut tidak boleh dilakukan dan tidak wajar.Menurut rizal alasan pelaku melakukan *catcall* ialah karena mencari eksistensi diantara teman-temannya.

6. Rizki, (20 Mahasiswa)

Rizki tidak mengetahui apa itu *catcall*, namun pernah melihat tindakan *catcall* dijalanan. Rizki merasa kasihan terhadap orang yang menjadi korban saat Rizki melihat tindakan *catcall* tersebut saat sedang jalan, atau kebetulan ada di lokasi yang sama dengan pelak seperti di kantin atau saat berjalan di trotoar. Menurutnya perbuatan *catcall* tidaklah wajar dan korban merasa risih. Sedangkan menurut rizki alasan pelaku melakukan *catcall* ialah karena ingin kenalan dengan korbannya.

7. Putri, (21 Mahasiswa)

Putri tidak mengetahui apa itu *catcall*, namun Putri pernah melihat tindakan *catcall* dijalanan. Putri merasa risih saat melihat tindakan *catcall* dan menganggap bahwa tindakan tersebut tidaklah wajar, karena Putri pernah menjadi korban *catcall* maka menurutnya perasaan korban saat di*catcall* ialah risih. Putri tidak mengetahui apa kira-kira yang dipikirkan pelaku ataupun alasan pelaku saat melakukan tindakan *catcall.*

II.6.4 Wawancara Psikolog

Wawancara dilakukan di TK BPI, pada tanggal 25 Mei 2018 pada jam 10.00am

1. Apakah di Indonesia *catcall* masuk kedalam tindakan pelecehan seksual?
   Tindakan seperti itu sudah termasuk kedalam tindakan pelecehan seksual karena menganggu kenyamanan orang lain, namun tindakan pelecehan seksualnya harus dideskripsikan lagi, pelecehan seksualnya terjadi karena apa, karena ada budaya-budaya di Indonesia yang seperti apa, contohnya seperti pandangan terhadap jenis pakaian yang dipakai, berbeda dengan standar di luar negeri.
2. Pada aspek kultur di Indonesia apakah *catcall* merupakan hal yang wajar?
   Sebenarnya tindakan *catcall* bukanlah hal yang wajar, karena mengganggu ketenangan umum, jadi memang tidak baik juga, namun terkadang orang Indonesia melakukan *catcall* bukan sengaja untuk melecehkan namun untuk memberi tahu melalu kata sindiran, contohnya kepala orang yang berpakaian terbuka.
3. Bisakah *catcall* memicu tindakan pelecehan seksual lainnya?
   Bisa saja, tetapi dilihat lagi korban ada di lingkungan yang seperti apa, misalnya lingkungan preman, atau lingkungan yang kuirang bagus seperti di tempat-tempat yang banyak orang mabuk hingga tidak sadarkan diri, awalnya pelecehan terjadi secara verbal yang pada akhirnya terjadi pelecehan fisik, karena ada respon dari korban dan ada tindakan lanjutan dari pelaku.
4. Apa alasan orang melakukan *catcall*?
   Kebanyakan karena iseng, dan pelaku merasa bosan, dan ada beberapa orang yang meimiliki tingkat libido yang tinggi sehingga memiliki dorongan seksual yang tinggi.

II.7 Kuisioner Terhadap Korban *Catcall*

Kuisioner berbentuk *polling*, berujuan untuk mengetahui seberapa banyak korban yang mengalami perlakuan yang sama, saat menjadi korban *catcall* . *Polling*

dilakukan di akun instagram @pururunpun yang memiliki pengikut 78% perempuan berusia 18-34 tahun. Pada tanggal 7 Oktober 2017 Setiap pertanyaan pada polling memiliki jumlah partisipan yang berbeda-beda. Metode polling adalah metode pengumpulan data survei opini pada anggota kelompok tertentu atau responden yang dipilih secara acak. (www.businessdictionary.com, 2018).

Dari ke 10 responden pria, hanya 1 yang pernah menjadi korban *catcall*, sedangkan dari 83 responden wanita ke 74 nya pernah menjadi korban *catcall.* Maka kebanyakan korban ialah wanita. Hasil wawancara menunjukan, baik pria maupun wanita tidak terlalu menganggap serius perbuatan *catcall* namun kebanyakan tetap merasa terganggu ataupun kesal. Berikut ialah hasil pengumpulan data menggunakan sistem *polling*, setiap pertanyaan memiliki jumlah partisipan yang berbeda-beda.

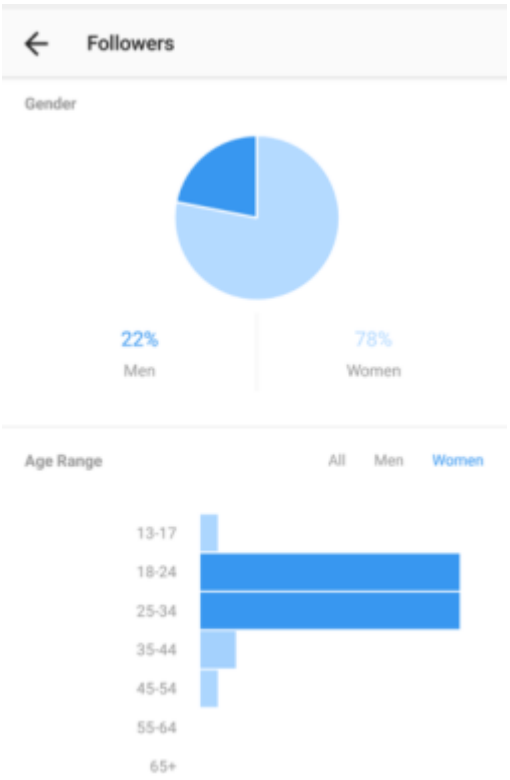
Tabel II.2 Respon Terhadap *Catcall*

Sumber: Pribadi (2018)

					Total
1.	Saya pernah menjadi korban *catcall*	74	Saya tidak pernah menjadi korban *catcall*	9	83
2.	Saya merasa kesal saat mereka melakukan itu	60	Saya merasa biasa saja saat mereka melakukan itu	20	80
3.	Mereka benar-benar memuji saya	8	Mereka tidak benar-benar memuji saya	76	84
4.	Mereka melakukan perbuatan *catcall* hanya karena iseng	75	Mereka melakukan *catcall* karena mereka menyukai saya	0	75
5.	Saya merespon saat mereka melakukan perbuatan *catcall* kepada saya	10	Saya mengabaikan mereka melakukan perbuatan *catcall*	63	73

			kepada saya		
6.	Saya hanya mengalami *catcall* secara verbal	74	Saya pernah mengalami pelecehan fisik disertai dengan *catcall*	9	83

Pada poin nomor 2 dari tabel 2, korban menyatakan bahwa korban merasa kesal saat menjadi korban *catcall*, namun pada poin nomor 5, kebanyakan korban mengabaikannya, dikarenakan rasa takut untuk meresponnya, atau korban merasa tidak perlu meresponnya dikarenakan perbuatan tersebut membuat korban merasa kesal dan korban pun merasa bahwa perilaku tersebut tidak benar-benar memuji dan pelaku melakukannya hanya karena iseng saja. Pendapat ini diambil dari pendapat mayoritas pilihan yang terdapat pada tabel 2.



Gambar II.10: Statistik umur dan gender pengikut instagram @pururunpun
Sumber: Pribadi (2017)

II.8 Resume

Dari hasil data wawancara maka diambil kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengetahui istilah *catcall* namun sering melihat, menjadi korban, maupun pelaku dari tindakan *catcall* tersebut. Kebanyakan respon dari korban saat dirinya menjadi korban *catcall* ialah mengabaikannya. Pelaku pun sering mendapat respon diabaikan, dari ke 10 responden pria yang merupakan pelaku *catcall*, hanya 1 yang pernah mendapat teguran. Hal itu pun membuat pelaku menjadi bingung dan merasa segan. Namun karena banyak yang mengabaikan maka pelaku pun merasa hal yang dilakukannya bukan masalah dan merupakan hal yang wajar-wajar saja, juga karena orang lain ataupun temannya pun melakukan hal yang serupa. Banyak pelaku yang lebih sering melakukan perbuatan *catcall* saat bersama-sama temannya dibanding sendiri. Korban pun menanggap bahwa perbuatan pelaku hanyalah iseng belaka dan tidak serius, maka pelaku pun beranggapan yang sama, karena candaan biasa adalah hal yang lumrah. Hasil yang didapat dari responden bahwa motif dari pelaku ialah seperti yang tertera pada tabel II.1 (hal.16), namun jika dijelaskan lagi dan dihubungkan dengan respon korban, ada motif yang tidak disadari oleh pelaku itu sendiri. Karena pelaku melakukan perbuatan *catcall* secara naluriah, hal itu terkadang menjadi reflek. Dikarenakan perbuatan *catcall* tersebut sering dilakukan dan masyarakat tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut memiliki istilah *catcall*, maka otomatis masyarakatpun tidak mengetahui bahwa *catcall* termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui bahwa *catcall* merupakan tindakan pelecehan seksual karena tindakan *catcall* kurang lebih masih dianggap lumrah bagi mayoritas masyarakat Indonesia, dan juga karena kurangnya sosialisasi tentang jenis-jenis pelecehan seksual.

II.9 Solusi Perancangan

Berdasarkan masalah tersebut maka solusi perancangannya adalah berupa media yang dapat memberi informasi kepada masyarakat tentang apa itu *catcall* dan alasannya mengapa *catcall* masuk ke dalam tindakan pelecehan seksual, juga tentang hubungan antara penyebab dan perilaku *catcall* dalam keseharian.